

MEMBANGUN DAYA SAING SISWA SMK MELALUI *EMPLOYABILITY SKILL* DAN KOMPETENSI (STUDI PADA SISWA SMK JURUSAN AKUNTANSI SE- KOTA TANGERANG SELATAN)

Dani Rahman Hakim¹, Euis Nessia Fitri²
Universitas Pamulang
danirahmanhak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis pengaruh prestasi belajar, ICT Skill, dan praktek kerja industri (Prakerin) terhadap kompetensi siswa, 2) menganalisis dan menguji teori mengenai pengaruh prestasi belajar, ICT Skill, Prakerin, dan kompetensi terhadap *employability skill*, serta 3) menganalisis pengaruh prestasi belajar, ICT Skill, Prakerin, kompetensi, dan *employability skill* terhadap daya saing siswa SMK Jurusan Akuntansi se-Kota Tangerang Selatan. Penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 284 siswa ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis jalur. Hasil penelitian ini antara lain : 1) prestasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi, ICT Skill tidak berpengaruh terhadap kompetensi, dan prakerin berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kompetensi. 2) prestasi belajar dan ICT Skill tidak signifikan mempengaruhi *employability skill*, sedangkan Prakerin dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *employability skill*. 3) prestasi belajar, ICT Skill, Prakerin, dan Kompetensi tidak signifikan mempengaruhi daya saing, sedangkan *employability skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing. Berdasarkan hasil ini, dapat dipahami bahwa hingga saat ini kompetensi belum dapat menjadi faktor penentu meningkatnya daya saing siswa. Atas dasar itu, pemerintah sebaiknya menyusun formula baru yang dapat mendorong SMK untuk membekali siswanya dengan kompetensi dan *employability skill*.

Kata kunci : Daya_Saing, Employability_Skill, ICT_Skill, Kompetensi, Prestasi_Belajar

ABSTRACT

This study aims to : 1) analyzing the effect of learning achievement, ICT Skills, and industrial work practices (internship) on student competencies, 2) analyzing the effect of learning achievement, ICT Skills, internship, and competencies on employability skills, and 3) analyzing the effect of learning achievement, ICT Skills, internship, competencies, and employability skill on competitiveness of vocational students in Accounting Department in South Tangerang City. Total sample on this research is 284 students. Analyzing data method is used the quantitative approach with path analysis. The results of this research include: 1) learning achievement has a positive and significant effect on competence, ICT Skill has no effect on competence, and internship has a negative and significant effect on competence. 2) learning achievement and ICT Skill did not significantly affecting employability skills, whereas Internship and competence had a positive and significant effect on employability skills. 3) learning achievement, ICT Skill, Internship, and Competence did not significantly affect competitiveness, while employability skills had a positive and significant effect on competitiveness. Based on these results, it can be understood that until now competence has not been able to be a determining factor in increasing student competitiveness. On that basis, the government should be developing a new formula that can be encouraging vocational schools to develop their students competence's and employability skills

Keyword: Competency, Competitiveness, Employability_Skill, ICT_Skill, Learning_Achievement

PENDAHULUAN

Berubahnya landscape perekonomian dunia menuju digital ekonomi serta diimplementasikannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan dimulainya era revolusi industri 4.0 berimbas kepada meningkatnya persaingan di berbagai sektor perekonomian Indonesia. Salah satunya sektor ketenagakerjaan yang semakin kompetitif. Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dipacu untuk mampu bersaing dengan masyarakat asing di negeri sendiri. Atas dasar itu, SDM Indonesia perlu benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan memiliki kompetensi yang unggul.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi persaingan global ini salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan vokasional serta pendidikan formal tingkat menengah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbasis keahlian. Tujuannya jelas, agar SDM Indonesia berkualitas untuk memenangkan persaingan dunia kerja sehingga memperkecil angka pengangguran.x

Intensif memberdayakan SDM untuk memenangkan persaingan dunia kerja sangat besar kontribusinya bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia serta peningkatan ekonomi. Di samping itu, pada tahun 2020 hingga 2030 Indonesia akan mengalami bonus demografi, suatu kondisi dimana 70 persen jumlah penduduk Indonesia berada pada usia produktif. Hal ini dapat menjadi berkah sekaligus cobaan, karena apabila bonus demografi tidak disertai dengan peningkatan kualitas SDM yang baik, maka justru akan menjadi beban yang besar bagi negara.

Atas dasar hal itu, Indonesia sangat perlu menyusun strategi pemberdayaan SDM yang efektif, baik itu melalui jalur formal dan non formal. Pada jalur formal, Indonesia perlu merancang regulasi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi siswa SMK agar ketika lulus nanti, mereka dapat bersaing di dunia kerja. Kemampuan siswa dalam memenangkan persaingan dunia kerja inilah yang disebut sebagai daya saing siswa.

Daya saing siswa harus menjadi perhatian serius pemerintah. Saat ini daya saing siswa SMK Indonesia dianggap masih rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, tingkat pengangguran lulusan SMK sebesar 9,27 persen. Angka ini merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran lulusan lainnya.

Ini artinya, daya saing siswa SMK masih tergolong belum memuaskan. Padahal, SMK merupakan lembaga pendidikan yang seharusnya dapat mempersiapkan siswanya untuk segera bekerja.

Daya saing siswa diidentifikasi sebagai kemampuan siswa bersaing untuk 2 kondisi, yaitu persaingan meraih prestasi antar sesama temannya, serta kemampuan untuk bersaing dalam mendapatkan pekerjaan (Cretsinger, 2003). Daya saing dibangun berdasarkan satu set keahlian dan kompetensi. Kompetensi tersebut direpresentasikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang ditampilkan secara aktif (Bernadin & Russel, 1998).

Berdasarkan pendapat Bernandin tersebut, dapat dipahami bahwa daya saing siswa dapat ditingkatkan melalui keahlian dan kompetensi. Keahlian dalam konteks ini adalah keahlian khusus sesuai dengan jurusan siswa itu sendiri. Sedangkan kompetensi dinilai dapat termanifestasikan berdasarkan peningkatan pengetahuan yang apabila dimasukkan ke dalam lingkungan pendidikan, ini dinamakan dengan Prestasi Belajar. Atas dasar itu, prestasi belajar juga dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing.

Langkah yang dilakukan oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam meningkatkan daya saing siswa SMK salah satunya dengan menerbitkan Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK. Dalam Inpres tersebut, Presiden memerintahkan seluruh kementerian, lembaga, gubernur, walikota/bupati, lembaga pendidikan, dan stake holders terkait untuk sama-sama melakukan tugas pemberdayaan SMK sesuai dengan wilayah kewenangannya masing-masing.

Apabila dilihat dari segi banyaknya stakeholders yang dilibatkan, maka Inpres ini terlihat sangat serius dalam hal pemberdayaan SMK. Namun demikian, hasilnya dianggap masih belum memuaskan karena faktanya angka pengangguran lulusan SMK masih saja belum turun dengan signifikan. Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhinya berkaitan dengan kompetensi jurusan yang dimiliki siswa SMK masih belum sesuai dengan keinginan DUDI. Kondisi seperti ini, diperparah dengan tidak sesuainya keahlian guru-guru SMK itu sendiri. Seperti halnya yang disampaikan Presiden Joko Widodo bahwa 80 persen guru SMK adalah guru normatif (detik finance, 28/11/2017).

Guru normatif maksudnya adalah guru mata pelajaran normatif seperti PPKN, Matematika, IPS, IPA, dan sebagainya. Padahal, guru yang seharusnya diperbanyak untuk SMK adalah guru yang bisa melatih keterampilan bagi siswanya, misalnya seperti guru las listrik, guru desain grafis, guru perakit mesin, guru praktisi akuntansi, dan guru-guru dalam bidang keterampilan lainnya.

Permasalahan lain yang membuat rendahnya daya saing siswa SMK adalah kurang dikuasainya *Information, Communication, and Technology (ICT) skill*. Padahal, di era digital ekonomi seperti ini, penguasaan ICT skill sudah menjadi salah satu syarat umum yang diminta oleh DUDI. ICT skill sebagaimana dimaksud berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengoperasikan aplikasi berbasis teknologi informasi yang dapat mempermudah pekerjaannya.

Adapun kemampuan mengoperasikan aplikasi komputer yang merupakan bagian dari ICT skill sebagaimana dimaksud, dapat dikategorikan berdasarkan jurusan atau bidang keahliannya. Misalnya, ICT skill bagi jurusan otomotif, yaitu menguasai aplikasi analisa mesin kendaraan. ICT skill bagi jurusan akuntansi, dapat berupa penguasaan terhadap aplikasi microsoft excel, myob, accurate, zahir, beserta aplikasi akuntansi lainnya. Begitupun halnya dengan jurusan-jurusan lainnya, aplikasi komputer yang harus dikuasainya dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan di jurusan tersebut.

Selain ICT skill, faktor lain yang dianggap menyebabkan belum maksimalnya daya saing siswa SMK adalah kurang dikuasainya *Employability skills*. Adapun *Employability skills* siswa SMK adalah kemampuan-kemampuan yang disyaratkan oleh dunia kerja dunia industri (DUDI) saat merekrut tenaga kerja. Dengan memiliki *Employability skills*, lulusan dianggap akan mampu menghadapi persaingan dunia kerja.

Enhancing student Employability Coordinaton Team (ESECT) memberikan konsep *employability* sebagai seperangkat prestasi atau keterampilan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat lulusan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pekerjaan yang mereka pilih. Ini berarti, *Employability skills* adalah faktor penentu utama daya saing siswa yang dalam konteks ini daya saing siswa itu sendiri merupakan kemampuan untuk memenangkan persaingan dunia kerja. (Fry, Ketteridge, & Marshall, 2009, p. 122)

Employability skill dapat berarti penguasaan seseorang atas kualifikasi-kualifikasi yang diminta atau dibutuhkan dunia kerja. Siswa SMK pada jurusan apapun, dipersiapkan untuk menjadi seorang operator. Kedudukannya dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berada pada level 2, yang artinya benar-benar perlu memiliki keahlian teknis. Sehingga dalam interview kerja, biasanya lulusan SMK tidak hanya diuji melalui tes tertulis dan wawancara saja, melainkan juga diuji bagaimana mengerjakan suatu keahlian.

Seorang lulusan SMK jurusan otomotif, akan diuji bagaimana cara memperbaiki kendaraan atau merakit beberapa komponen otomotif. Lulusan jurusan komputer, tentu akan diminta untuk mengoperasikan suatu aplikasi, memperbaiki komputer, atau merakit sirkuit komputer. Begitupun halnya dengan jurusan akuntansi, tentu akan dites kemampuannya dalam membuat laporan keuangan secara manual, ataupun secara terkomputerisasi.

Bagi lulusan yang mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut dalam seleksi, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diterima kerja. Sebaliknya, yang tidak memiliki keahlian teknis, tentu saja akan kalah bersaing. Ini berarti, *Employability skill* merupakan serangkaian kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap lulusan untuk mendukung kompetensi utamanya sesuai jurusan keahlian masing-masing.

Kaitannya dengan *employability skill*, (Knight & Yorke, 2004) menjelaskan ada 7 bentuk yaitu mendapatkan pekerjaan bagi sarjana, memiliki gelar kejuruan, memiliki keterampilan kunci, memiliki pengalaman kerja formal, penggunaan kerja non formal atau kegiatan amal, perencanaan karir saat ini, dan teknik wawancara yang terampil, serta gabungan perstasi dan representasi kognitif dan non kognitif.

Adapun *Employability skill* atau skill pendamping seseorang untuk menempati pekerjaan tertentu dianggap dapat dipengaruhi oleh praktek kerja lapangan. Pengalaman praktek kerja lapangan merupakan kunci utama kesiapan kerja siswa SMK. Alasannya, pengalaman dapat mempengaruhi fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (*readliness*) peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. (Dalyono, 2009)

Atas dasar itu, *Employability skill* dinilai dapat mempengaruhi daya saing. Ini artinya, apabila *Employability skill* meningkat,

dapat juga meningkatkan daya saing seseorang untuk bersaing mendapatkan posisi tertentu di dunia kerja. Disamping itu, kompetensi juga dinilai dapat meningkatkan daya saing, khususnya kompetensi keahlian atau kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Kedua variabel inilah yang semestinya harus dimaksimalkan sebagai solusi atas kurangnya daya saing siswa SMK di Indonesia.

Persoalan mengenai daya saing siswa yang cukup kentara juga terjadi pada siswa SMK jurusan Akuntansi di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan observasi awal peneliti kepada 50 siswa kelas XII SMK jurusan Akuntansi, ditemukan bahwa sebanyak 62 % siswa cenderung belum memiliki *Employability skill* atau kemampuan-kemampuan yang diinginkan DUDI, diantaranya yaitu kemampuan teknis seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengadministrasikan bukti transaksi keuangan, bahkan mereka belum mampu membuat laporan keuangan dengan menggunakan *spreadsheet*. Selain itu, hanya sedikit siswa SMK jurusan akuntansi yang sudah mengikuti Uji Kompetensi Teknisi Akuntansi yang diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang terlisensi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Daya Saing Siswa SMK

Istilah daya saing seringkali diidentikan dengan aspek perekonomian atau yang menunjukkan keunggulan suatu produk. Namun demikian, istilah daya saing juga saat ini sudah banyak digunakan dalam berbagai aspek lain selain perekonomian, misalnya daya saing sumber daya manusia, daya saing mahasiswa, daya saing perusahaan, bahkan daya saing siswa SMK. Secara definisi, kata daya dalam kalimat daya saing bermakna kekuatan, dan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu (Sumihardjo, 2008).

Penelitian (Bauk & Jusuf, 2014) menyebutkan bahwa daya saing intelektual merupakan suatu moto dari era baru informasi. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi menjadi *leading sektor* utama penyedia daya saing untuk mencapai kapabilitas dan keunggulan kompetitif perusahaan sejak pendidikan tinggi secara langsung mempengaruhi penciptaan modal intelektual dan organisasi. Termasuk, untuk meningkatkan kompetensi personal dalam organisasi perusahaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa istilah daya saing dapat diinternalisasi ke dalam dunia pendidikan yang juga berkaitan dengan daya

saing seorang individu. Di samping itu, daya saing juga berkaitan dengan keberlanjutan (*sustainability*). Menurut (Sahlberg & Oldroyd, 2010), salah satu indikator populer yang digunakan untuk mengukur daya saing dan keberlanjutan adalah kinerja suatu negara untuk bersaing di pasar global. Posisi di tingkat internasional mengenai daya saing ekonomi menjadi bagian yang sangat berkaitan dengan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, strategi pendidikan nasional diarahkan untuk membantu peningkatan daya saing ekonomi negaranya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peningkatan daya saing sumber daya manusia atau tenaga kerja dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan daya saing ekonomi suatu negara. Daya saing ekonomi inilah yang seringkali menjadi isu utama yang dibahas baik itu dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, dunia usaha dan industri. Padahal, daya saing juga dapat dikaitkan dengan berbagai aspek lain misalnya seperti daya saing sumber daya manusia, daya saing produk, daya saing perusahaan, daya saing dunia industri, bahkan daya saing siswa.

Menurut (Garelli, 2008) daya saing perusahaan difokuskan pada segi keuntungan, daya saing bangsa pada kemakmuran masyarakatnya secara terus menerus, sedangkan daya saing manusia difokuskan pada kesejahteraan personal. Untuk meningkatkan daya saing, baik itu perusahaan, negara, maupun sumber daya manusia, diperlukan pengelolaan kompetensi yang sesuai dengan bidang yang digeluti.

Berdasarkan pendapat ini, daya saing seseorang ditentukan oleh kompetensi bidang yang digelutinya. Dalam konteks ini, perlu ada maksimalisasi potensi berdasarkan bidangnya masing-masing. Artinya, seorang individu dapat dikatakan berdaya saing apabila memiliki kompetensi yang khas. Misalnya, apabila seseorang menggeluti keahlian pembuatan pintu, maka harus dilatih dan dikembangkan keahlian mungkin. Oleh karenanya, seseorang perlu fokus mengembangkan bidang keahliannya agar mendapatkan kualitas yang mumpuni.

Daya saing sumber daya manusia pada era digital seperti ini dianggap sebagai salah satu agenda kompetitif yang sangat penting setelah agenda kompetitif industri. Artinya, daya saing sumber daya manusia sangat berkaitan dan menentukan daya saing industri. Adapun daya saing sumber daya manusia, sangat diperlukan karena dihadapkan dengan 8 tantangan kompetitif masa depan, yaitu

globalisasi, *value chain* untuk kompetisi bisnis dan layanan publik, keuntungan dari biaya dan pertumbuhan, fokus kapabilitas, perubahan, teknologi, dan kompetensi kapital intelektual. (Ulrich, 2008)

Daya saing juga seringkali diidentikan dengan *power to compete* atau kemampuan dalam bersaing. Dari premis ini, apabila ditarik makna ke dalam daya saing siswa SMK, maka hasilnya adalah kemampuan siswa SMK dalam bersaing meraih prestasi dengan teman-teman sebayanya. Daya saing seperti ini, disebut sebagai *real competition* atau *peer to peer competition*. Dalam hal ini, terdapat dua lingkup *real competition* untuk siswa yaitu persaingan untuk mendapatkan prestasi sesama temannya, serta persaingan mendapatkan pekerjaan (Cretsinger, 2003).

Daya saing siswa dibangun berdasarkan standar performa sehingga siswa yang berdaya saing dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat performanya. Maksud dari performa tersebut adalah kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran serta keterampilannya dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, siswa SMK yang berdaya saing adalah siswa yang mampu menguasai keterampilan sesuai jurusannya. Misalnya, siswa SMK jurusan otomotif sepeda motor harus memiliki keterampilan dalam merakit, ataupun servis komponen-komponen sepeda motor. Begitupun halnya dengan siswa SMK jurusan akuntansi, harus terampil dalam membuat laporan keuangan.

Daya saing dalam lingkungan pendidikan dapat difokuskan menjadi 3 lingkup yaitu *real competition*, *preceiveid competition*, dan *self competition* (Cretsinger, 2003). Penelitian Cretsinger memberikan gambaran bahwa *real competition* dapat juga terlihat dalam pencarian di dunia kerja. Atmosfir persaingan kerja untuk posisi yang terbatas, tapi diikuti oleh banyak orang. Oleh karenanya, hanya individu yang memiliki kekuatan akademik, kemampuan personalitas tertentu, serta yang memiliki motivasi tinggi saja yang dianggap dapat memenangkan kompetisi.

Adapun dalam penelitian (Tebeanu & Macarie, 2013) persaingan dengan kerjasama yang dikolaborasikan secara bersamaan akan menjadi formula baru dalam peningkatan kapasitas diri siswa. Baik itu persaingan maupun kerjasama, sama-sama memiliki dampak positif bagi siswa apabila dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, diperlukan kemampuan pengajaran guru di kelas yang

mampu mengkolaborasikan iklim bersaing dan kerjasama secara proporsional.

Sebagai upaya mempersiapkan siswa dalam memasuki persaingan yang sesungguhnya di dunia kerja, perlu dibangun iklim persaingan di lingkungan akademik. Salah satu yang sudah sejak dahulu diterapkan adalah sistem ranking yang membuat setiap siswa termotivasi berprestasi. Namun demikian, iklim persaingan yang tinggi di lingkungan akademik juga dapat mendatangkan efek negatif.

Persaingan yang ketat di dunia akademik memicu siswa untuk bunuh diri (Zeng & Tendre, 1998). Di samping itu, efek negatif lainnya yaitu terjadinya berbagai tindak kecurangan seperti budaya mencontek, plagiarisme, hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai tertinggi. Hal ini tentu saja sudah keluar dari tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab, pendidikan yang sejati adalah proses untuk memanusiakan manusia sehingga membuatnya memiliki budi pekerti. Maka dari itu, diperlukan sebuah sistem pengelolaan pendidikan yang tepat di setiap lembaga untuk menumbuhkan iklim persaingan yang sehat dan tidak malah berefek negatif. Dengan demikian, sumber daya manusia yang perlu disiapkan untuk menghadapi persaingan tidak hanya yang berdaya saing, tetapi juga yang berkarakter.

Terlebih, era kompetisi yang intensitasnya makin tinggi dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menuntut setiap sumber daya manusia Indonesia untuk memiliki karakter unggul dan berkarakter agar memenangi persaingan. Dalam penelitian (Hamidi, 2015) disebutkan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang *eligible* dan berkarakter untuk menghadapi MEA adalah, 1) memberikan keterampilan khusus yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya (unik), 2) menanamkan jiwa tangguh dan visioner, dan 3) memiliki sikap melayani yang tinggi kepada pelanggan.

Dunia kerja selalu mencari individu dengan keterampilan terbaiknya. Hal ini akan meningkatkan tingkat pengangguran karena adanya persaingan. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan individu untuk mampu mendemonstrasikan keunggulan skill yang dimilikinya pada setiap tingkatan karir menjadi sangat penting (Miller, Biggart, & Newton, 2013).

Menghadapi dunia kerja tersebut, diperlukan seperangkat *skill* yang berupa *employability skill* serta *basic skill* bagi siswa agar berdaya saing. Menurut hasil penelitian

(Sakti & Ariati, 2014), daya saing siswa SMK dapat ditingkatkan melalui pelatihan regulasi diri. Dalam hal ini, regulasi diri memiliki aspek yaitu 1) Metakognisi, kesadaran siswa tentang kekuatan dan kelemahan akademik, kemampuan kognitif yang dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu, 2) Motivasi, dan 3) Prilaku.

Indikator daya saing siswa dapat diidentifikasi sebagaimana berikut, 1) memiliki pengetahuan dan keterampilan standar sesuai dengan standar yang ditetapkan suatu negara. Di Indonesia, standar tersebut yaitu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), 2) Memiliki kompetensi sosial, 3) Memiliki karakter fisik dan psikis yang profesional untuk bekerja, 4) Bertanggungjawab dan disiplin. (Ivanenko, 2014).

Institusi pendidikan sangat menentukan kualitas lulusan karena pendidikan itu sendiri menjadi faktor penting untuk membentuk dan membangun daya saing masyarakat yang produktif serta memberikan peluang untuk terwujudnya daya saing individu dalam karirnya (Novikova, 2016).

Employability Skill

Dalam penelitian (Asonitou, 2015) disebutkan bahwa pendidikan akuntansi sedang mengarah kepada fokus utama membangun *employability skill*. Dalam penelitiannya tersebut, (Asonitou, 2015) terlebih dahulu mendefinisikan *employability* dan *skill* untuk kemudian dijadikan sebuah definisi baru dari *employability skill*. Dalam konteks ini, *employability skill* dimaknai sebagai *skill* atau kemampuan seseorang untuk berada dalam pekerjaan (*ability to be employed*).

Penelitian (Asonitou, 2015) yang dilakukan di Yunani ini menjelaskan bahwa diperlukan proses pengorganisasian struktur pendidikan akuntansi yang dimulai dengan menyesuaikan *trend* pendidikan akuntansi di dunia internasional serta beragam perubahan-perubahannya. Hal ini perlu dilakukan karena di Yunani terdapat gap antara pendidikan akuntansi dengan *employability skill*-nya. Maksudnya adalah, terjadi *mismatch* antara materi yang diberikan para guru dengan kebutuhan dunia kerja dalam bidang akuntansi.

Begitupun halnya dengan di Indonesia, masih terjadi ketidaksesuaian antara *skill* yang benar-benar diperlukan dunia kerja, dengan *skill* yang dimiliki lulusan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan akuntansi, baik itu di tingkatan pendidikan menengah maupun tinggi perlu diformulasikan kembali agar dapat

mencapai *employability skill* lulusan yang sesuai dengan dunia kerja.

Employability skill bagi siswa SMK cukup berkaitan dengan kesiapan kerjanya. Adapun kesiapan kerja itu sendiri merupakan istilah yang memiliki beberapa definisi. Bagi sebagian pihak, kesiapan kerja merupakan keterampilan, tetapi bagi sebagian lainnya, kesiapan kerja merupakan kegiatan untuk mempersiapkan individu dalam hal pekerjaan jangka panjang. (Fry, Ketteridge, & Marshall, 2009)

Employability skill juga dianggap sebagai kondisi kematangan pengetahuan, kedewasaan, serta *skill-skill* yang diperlukan untuk menerima peluang kerja dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif. Dalam hal ini, faktor yang dianggap mempengaruhi *employability skill* dapat digolongkan menjadi 3 aspek yaitu, 1) kondisi fisik, mental, dan emosional. 2) Kebutuhan motif dan tujuan. 3) Keterampilan. (Slameto, 2010)

Pemahaman lain mengenai *employability skill* diutarakan oleh Stephenson (1998) yang mengaitkan *employability skill* dengan aspek afektif. Dalam hal ini orang yang memiliki *employability skill* adalah mereka yang mampu 1) Mengambil tindakan yang tepat dan efektif. 2) Menjelaskan apa yang ingin dicapai. 3) Hidup dan bekerja secara efektif dengan orang lain. 4) Terus belajar dari pengalaman sebagai individu dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. (Fry, Ketteridge, & Marshall, 2009)

Namun, pendekatan yang dianggap sangat tepat untuk memahami *employability skill* yaitu sebagai profil *skill* yang harus dimiliki oleh lulusan sebagai syarat memasuki dunia kerja. Profil *skill* inilah yang dapat digunakan sebagai indikator utama *employability skill* antara lain, 1) kemampuan komunikasi, 2) kemampuan bekerjasama, 3) kemampuan memecahkan masalah, 4) inisiatif, 5) perencanaan dan pengorganisasian, 6) manajemen diri, 7) kemampuan belajar, dan 8) Teknologi (Hely, 2002).

Performa institusi pendidikan merupakan faktor penentu *employability skill* siswa melalui penggabungan antara program *internship* (magang) yang lebih intensif (Chung, 2012). Ini artinya, magang atau prakerin dianggap dapat mempengaruhi *employability skill* seorang peserta didik. Hal ini karena pengalaman bekerja yang didapatkan dari prakerin itu dapat menjadi sarana yang efektif dalam peningkatan keterampilan dan kapasitas diri peserta didik tersebut. Sementara

apabila meminjam pendapat (Yanto, 2006), *employability skill* seorang peserta didik dipengaruhi oleh faktor personal yaitu pengetahuan dan keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen.

Penelitian-penelitian tentang *employability skill* tergolong cukup banyak dilakukan di negara-negara maju. Misalnya di Inggris, penelitian tentang *employability skill* tergolong menjadi hal difokuskan. Terbukti bahwa, di Inggris, perhatian pemerintah terhadap penanaman *employability skill* kepada para siswanya untuk mendorong kemandirian (Miller, Biggart, & Newton, 2013).

Penelitian mengenai *employability skill* bagi siswa menengah atas/ sederajat (*secondary school*) juga seringkali dilakukan di Thailand. Salah satunya yang dilakukan oleh (Sermasuk, Triwichtkhun, & Wongwanich, 2013) yang dalam penelitiannya menggunakan *fundamental skill*, *personal management skill*, dan *teamwork skill* sebagai indikator *employability skill*. Dalam hal ini, *fundamental skill* berisi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, mengatur dan mengelola informasi, mengoperasikan angka, dan berfikir untuk memecahkan masalah (*problem solving*).

Adapun *management skill*, terdiri atas perilaku yang positif, tanggungjawab, kemampuan beradaptasi, *learning skill*, serta mengedepankan *safety work*. Sementara *teamwork skill*, terdiri atas kemampuan bekerja bersama anggota organisasi dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam suatu tugas maupun proyek.

Dalam penelitian tersebut, (Sermasuk, Triwichtkhun, & Wongwanich, 2013) menemukan bahwa *personal management skill* atau kemampuan mengelola diri merupakan skill yang paling penting diantara indikator *employability skill* lainnya. Sementara itu, *level of importance* dari indikator-indikator lainnya dianggap berada pada level medium atau menengah.

Salah satu aspek *employability skill* yang juga dianggap cukup menentukan penempatan seseorang lulusan dalam pekerjaan adalah teknik komunikasi. Kemampuan tersebut dapat membuat lulusan SMK maupun perguruan tinggi untuk sukses dalam wawancara kerja. Dalam konteks ini, penelitian (Lord, Lorimer, Babraj, & Richardson, 2019) menyebutkan bahwa skill yang berkaitan dengan kemampuan lulusan untuk menghadapi wawancara kerja perlu dipelajari dalam proses pendidikan.

Dalam penelitian (Lord, Lorimer, Babraj, & Richardson, 2019) tersebut,

disebutkan bahwa telah terjadi peningkatan fokus untuk membangun dan menanamkan *employability skill* di setiap kurikulum perguruan tinggi. Salah satunya adalah untuk mempersiapkan lulusan sukses menghadapi wawancara kerja agar mendapatkan posisi pekerjaan yang diharapkannya.

Kompetensi Bidang Akuntansi

Kompetensi pada tingkat mahasiswa jurusan Akuntansi dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, prestasi belajar, keterlibatan dalam praktek kerja lapangan, dan keterlibatan dalam mata kuliah praktek. Hal ini terungkap secara empiris dalam penelitian (Ulum, 2017) yang dilaksanakan kepada para mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, prestasi belajar diukur dengan menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Adapun kompetensi dalam konteks siswa SMK, dianggap dapat sebagai salah satu variabel penting yang mempengaruhi *employability skill*. Hal ini sebagaimana yang terungkap dalam penelitian (Putriatama, Patmanthara, & Sugandi, 2016) bahwa kompetensi kejuruan, pengalaman prakerin, dan wawasan dunia kerja signifikan dalam mempengaruhi *employability skill*. Maksud dari kompetensi kejuruan ini yakni kompetensi yang didapatkan oleh siswa SMK berdasarkan jurusan atau bidangnya masing-masing.

Terkait dengan kompetensi, konsep dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kuantitas lulusan ke dalam dunia kerja. (Sulaeman, 2016). Kompetensi merupakan kemampuan atau kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan, yang dalam hal ini kemampuan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intelektual dan fisik. (Robbin, 2007)

Artinya, kompetensi dapat dimaknai dengan bisa atau tidaknya seseorang mengerjakan tugas tertentu yang berkaitan dengan bidang atau keahliannya. Dengan kata lain, kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah karakteristik manusia yang berhubungan dengan efektivitas performa. Karakteristik ini dapat dilihat dari gaya bertindak, berperilaku, dan berpikir. (Looy, Gemmel, & Dierdonck, 1998)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa apabila dikaitkan dengan akuntansi, kompetensi berarti kemampuan seseorang dalam bidang akuntansi yang memungkinkannya untuk membuat suatu laporan keuangan serta mengakuntansikan transaksi-transaksi keuangan. Di lingkungan SMK, yang dimaksud dengan kompetensi

akuntansi yaitu penguasaan seorang siswa dalam hal menyelesaikan siklus akuntansi, baik itu perusahaan dagang maupun jasa.

ICT Skills

Istilah ICT merupakan singkatan dari *Information Communication and Technology* yang berarti penguasaan seseorang atas pengolahan informasi untuk komunikasi dengan menggunakan teknologi. Selain ICT Skill, istilah mengenai penguasaan ICT yang populer adalah ICT literasi. Dalam hal ini, ICT literasi merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital atau peralatan komunikasi, dan mengaplikasikannya sebagai alat untuk mengakses, mengelola, menyatukan, mengevaluasi, dan membuat informasi. (ETS, 2002)

ICT Skill yang bersifat umum tersebut, dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu 1) Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras (windows, pengolah kata, spreadsheet, aplikasi basis data, aplikasi seluler, dan lainnya). Serta 2) Penggunaan layanan internet yang bertanggungjawab (email, penulisan digital, basis data elektronik, komunikasi digital dan sebagainya). Kedua keterampilan ini harus dikembangkan oleh semua lulusan, meskipun untuk berbagai tingkat keahlian, akan tergantung kepada bidang studi yang digeluti. (ETS, 2002)

Indikator ICT Skill yang perlu dikuasai siswa SMK untuk bersaing dalam dunia kerja antara lain: 1) Menyalin atau memindahkan sebuah file atau folder, 2) Menggunakan fungsi *copy paste* untuk menggandakan atau memindahkan informasi di dalam dokumen, 3) Mengirim email dengan melampirkan files baik itu berupa dokumen, gambar, maupun video. 5) Menggunakan formula aritmatika basik dalam spreadsheet. 6) Mengkoneksikan serta menginstal perangkat baru ke komputer (printer, usb, modem, dll). 7) Menemukan, mengunduh, dan menginstal software. 8) Membuat prestasi elektronik dengan menggunakan teks, gambar, video, audio, dan charts. 9) Mengolah kata dengan program office word. (Union, 2015)

ICT Skill dianggap sebagian bagian dari *basic skill* atau kemampuan dasar yang disyaratkan oleh dunia kerja. Dalam hal ini, sebagian besar *basic skill* diidentikan dengan kemampuan numerik, literasi, dan kemampuan untuk menggunakan ICT (Miller, Biggart, & Newton, 2013). Sedangkan apabila mengambil pendapat (Corker & Holland, 2015), skill yang dianggap penting dimiliki oleh seorang lulusan antara lain, *verbal communication, teamwork, commercial awereness, analysis and*

investigation, initiative, ICT, written communication, planning and organization, independence, dan time management.

Mengacu pada penelitian (Martínez-Cerdá, Torrent-Sellen, & González-González, 2018) bahwa beberapa dimensi dari ICT dapat meningkatkan *employability skill*. ICT Skill dalam konteks digital ekonomi seperti saat ini telah mengakibatkan adanya posisi-posisi pekerjaan baru yang akan sangat dicari oleh perusahaan. Sebagaimana (Di Gregorio, Maggioni, Mauri, & Mazzucchelli, 2019) yang menyebutkan bahwa di Eropa, manajer pemasaran digital, manajer sosial media, manajer e-commerce, dan analisis *big data* menjadi pekerjaan-pekerjaan utama untuk kesuksesan masa depan.

Berdasarkan hal itu, lulusan perlu untuk menguasai ICT Skill untuk memaksimalkan *employability skill* yang dimilikinya. Dalam beberapa penelitian, ICT Skill seringkali disebut sebagai *digital skill*. Misalnya dalam penelitian (Di Gregorio, Maggioni, Mauri, & Mazzucchelli, 2019) yang mengidentifikasi 4 kategori *employability skill* yaitu *basic soft skill, analitical skill, digital and technical skill, core marketing skill, dan customer insight*. Dalam penelitiannya itu, (Di Gregorio, Maggioni, Mauri, & Mazzucchelli, 2019) menemukan bahwa dari keempat unsur *employability skill* yang diidentifikasi, *basic soft skill, dan core marketing skill* adalah yang paling penting dalam domain digital di seluruh Eropa.

Basic soft skill sebagaimana dimaksud yaitu kemampuan mengambil inisiatif, *teamwork*, keterampilan interpersonal, motivasi, fleksibilitas, keterampilan komunikasi verbal dan tertulis, serta ketahanan terhadap stres. Sementara *core marketing skill* lebih kepada pemikiran kreatif, manajemen waktu, hingga perhatian pada detail. Meskipun kedua kategori *employability skill* ini yang dianggap paling penting, bukan berarti *digital skill* tidak penting. Sebab, dalam penelitian (Di Gregorio, Maggioni, Mauri, & Mazzucchelli, 2019) tersebut, *digital skill* yang terdiri dari pemahaman atas sosial media, mobile, e-commerce, kemampuan analitis digital, internet dan software, serta SEO (*search engine optimalization*) dan SEM (*search engine marketing*) ini menempati posisi ketiga teratas skill yang paling dibutuhkan dari seorang lulusan marketing di Eropa.

Praktek Kerja Industri

Apabila mengacu pada teori *learning by doing* yang dipopulerkan oleh Jhon Dewey, pembelajaran yang efektif justru tidak datang

dari dalam kelas, melainkan dari luar kelas. Artinya, siswa perlu belajar dengan secara langsung melakukan apa yang ingin ia pelajari. Teori inilah yang merupakan cikal bakal dari praktek kerja industri (prakerin) di SMK. Sementara di tingkatan perguruan tinggi, prakerin dikenal juga dengan istilah magang. Tujuannya jelas, untuk memberikan pengalaman kepada siswa mengenai bagaimana keahliannya digunakan dalam dunia kerja.

Memberikan pengalaman kerja kepada siswa merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan *employability skill*. Pengalaman-pengalaman ini akan berpengaruh positif terhadap *employability skill* yang merupakan kondisi kematangan pengetahuan, kedewasaan dalam menerima peluang, bertanggungjawab, serta memiliki kesiapan untuk terjun dalam dunia kerja atau menghadapi tantangan persaingan dunia kerja. (Slameto, 2010)

Menurut (Sawani, Noyem, Abdillah, & Rahmat, 2016) dalam disiplin ilmu akuntansi, Prakerin membantu menjembatani siswa untuk melengkapi kesenjangan antara input teknis pembelajaran di kelas dengan aplikasi faktual siswa atau mahasiswa terkait dengan metode akuntansi dalam transaksi yang nyata. Prakerin pada bidang keilmuan akuntansi memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk belajar dari para praktisi akuntansi profesional yang sudah berpengalaman. Aas dasar itu, program Prakerin menjadi salah satu metode yang digunakan hampir di seluruh program vokasional di dunia.

Penelitian (Sawani, Noyem, Abdillah, & Rahmat, 2016) yang dilakukan di Malaysia menemukan bahwa sebagian besar para pengguna peserta magang dalam bidang akuntansi merasa puas atas kinerja magang dalam konteks tanggungjawab, kompetensi kerja, dan kepatuhan atas persyaratan kerja di perusahaannya. Namun demikian, ditemukan bahwa para peserta magang atau Prakerin masih kesulitan dalam mengkomunikasikan ide serta menyiapkan laporan akuntansi teknis. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta magang kurang dibekali kompetensi-kompetensi teknis yang dibutuhkan dunia kerja. Berdasarkan hal itu, pembekalan mengenai kemampuan komunikasi serta kompetensi-kompetensi teknis lainnya sangat penting sebelum program Prakerin dilaksanakan.

Penelitian (Lara, Rodriguez, & Luzon, 2018) yang dilakukan di Granada menyebutkan bahwa mayoritas peserta program magang merasa puas atas program magang yang mereka laksanakan. Hal ini karena para peserta

magang merasakan bahwa peningkatan keterampilan lunak (*soft skill*) menjadi salah satu aspek yang ditawarkan program magang. Keterampilan lunak sebagaimana dimaksud diantaranya adalah kemampuan *teamwork skill* dan kemampuan berkomunikasi. Keduanya tersebut, merupakan bagian dari indikator *employability skill* yang dengan kata lain, program magang dinilai dapat meningkatkan *employability skill*.

Bagi siswa/siswi SMK, Prakerin dilakukan dengan melakukan magang di perusahaan-perusahaan tertentu. Tugas pokok dan fungsi siswa/siswi tersebut di perusahaan tempatnya magang adalah membantu kerja karyawan disana sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Ini berarti, siswa jurusan akuntansi diperbantukan untuk membuat laporan keuangan perusahaan. Belajar dengan cara seperti ini, dianggap akan lebih cepat dapat diserap oleh siswa sehingga kompetensi dan daya saingnya akan meningkat.

Dalam penelitian (Stansbie, Nash, & Chang, 2016) dijelaskan bahwa program magang dapat dengan pembelajaran di kelas saling berkaitan. Pembelajaran di kelas adalah komplemen bagi para peserta magang untuk menjalani program magangnya. Adapun hasil dari program magang itu sendiri, terbukti dianggap mampu menghasilkan kemampuan baru serta kompetensi yang diperlukan. Ini artinya, program magang atau prakerin dapat meningkatkan kompetensi serta *employability skill*.

Prestasi Belajar Siswa SMK Jurusan Akuntansi

Prestasi belajar merupakan capaian nilai yang dikur secara akademik setelah seseorang melaksanakan proses belajar. Apabila mengambil teori Bloom, prestasi belajar adalah suatu nilai hasil belajar yang merupakan penggabungan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berarti, prestasi belajar tidak diartikan hanya mendapatkan nilai akademik yang besar saja, tapi sejauh mana terjadinya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Menurut (Winkel, 2010), prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Ini artinya, prestasi belajar dapat berupa kemampuan-kemampuan baik itu kognitif, psikomotorik, maupun afektif yang dihasilkan setelah belajar. Adapun menurut (Syah, 2014), prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Prestasi belajar dapat mempengaruhi daya saing siswa. Hal ini terbukti secara empiris melalui penelitian (Hakim, Wahyudin, & Thomas, 2016) yang menyatakan bahwa prestasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing. Prestasi belajar dalam konteks ini adalah nilai akademik yang didapatkan oleh siswa/mahasiswa yang bersangkutan.

Disamping itu, menurut (Kuh, 2006) terdapat 2 *outcome* dari keberhasilan belajar siswa yaitu prestasi akademik dan keuntungan ekonomis peningkatan kualitas hidup setelah lulus. Dengan demikian, prestasi belajar sangat penting bagi peningkatan daya saing seorang siswa demi meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang.

Bagi siswa SMK, prestasi belajar kerap kali tidak dianggap sebagai aspek yang tidak mendapatkan prioritas karena keterampilan dianggap lebih penting. Namun demikian, aspek pengetahuan atau kognitif justru dapat menjadi dasar untuk mencapai keterampilan. Terlebih bagi siswa SMK jurusan akuntansi, keterampilan untuk mencapai kompetensi akuntansi serta daya saingnya berawal dari pengetahuan mengenai prinsip-prinsip, kaidah, serta teori tentang akuntansi.

Tetapi dalam penelitian (Eliyani, Yanto, & Sunarto, 2016) pengetahuan mata diklat produktif tidak mempengaruhi kesiapan kerja. Mata diklat produktif dalam penelitian tersebut adalah materi-materi pembelajaran kunci sesuai dengan jurusannya, yang dalam penelitian ini adalah akuntansi. Kondisi dalam penelitian (Eliyani, Yanto, & Sunarto, 2016) tersebut dinilai karena materi-materi akuntansi yang disampaikan dalam pembelajaran belum siap dan belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Atas dasar itu, prestasi belajar saja dinilai tidak cukup untuk mencapai daya saing siswa. Terlebih, materi-materi yang disampaikan kerap kali belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diperlukan dalam dunia kerja. Hal ini salah satunya juga disebabkan karena evaluasi proses pembelajaran belum berimbang, karena hanya berorientasi pada nilai raport siswa.

Namun demikian, hingga saat ini prestasi belajar masih diukur melalui nilai raport siswa SMK jurusan akuntansi itu sendiri. Hal ini karena nilai raport siswa merupakan hasil akhir dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses penilaiannya menggunakan pendekatan taksonomi Bloom yaitu kognitif, agektif, dan psikomotorik.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji model teoritis atau keterhubungan antar variabel penelitian. Metode kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi data secara kuantitatif serta melakukan uji hipotesis atas teori serta logika yang dipergunakan saat menyusun kerangka pemikiran. Atas dasar itu, berdasarkan pendekatannya, penelitian ini juga dapat disebut sebagai *hypotesys research*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK jurusan akuntansi se-Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 981 siswa. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 284. Selanjutnya, mengenai pengambilan sampel, dilakukan dengan menggunakan metode *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel acak namun dengan terlebih dahulu menentukan cluster atau daerah atas anggota populasi tersebut. Hal ini bersandar pada pendapat bahwa apabila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten, untuk menentukan mana yang akan dijadikan sampel, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan (Sugiono, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa skala sikap yang telah dibentuk menjadi variabel penelitian yaitu Daya Saing, *Employability skill*, Kompetensi dan ICT Skill. Sedangkan variabel yang menggunakan data sekunder yaitu Prestasi Belajar dan Praktek Kerja Industri. Adapun teknik pengumpulan data yang bersifat primer dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan skala Likert dan hasil test. Sedangkan teknik pengumpulan data yang sifatnya sekunder yaitu dengan melakukan dokumentasi atas nilai siswa SMK dan hasil nilai evaluasi Praktek Kerja Lapangan.

Instrumen Penelitian

Data yang didapatkan berdasarkan dokumentasi yaitu Prestasi Belajar, Prakerin, dan ICT Skill tidak memerlukan instrumen penelitian. Adapun data yang menggunakan instrumen dalam penelitian ini hanya yang metode pengumpulan datanya kuisisioner dan tes. Berikut rinciannya :

Tabel Jenis 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen
Daya Saing	Kuisisioner

Kompetensi	Tes Kompetensi Akuntansi
<i>Employability skill</i>	Kuisisioner
Prestasi Belajar	Dokumentasi (Nilai hasil belajar)
ICT Skill	Dokumentasi (Nilai mapel IT)
Prakerin	Dokumentasi (Nilai hasil prakerin)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Alasannya adalah karena penelitian ini bermaksud untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Sebagaimana pendapat (Sugiono, 2015) bahwa penelitian yang bermaksud mengambil kesimpulan atau generalisasi terhadap populasi dapat menggunakan statistik deskriptif sekaligus inferensial.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji signifikansi atas analisis regresi yang dilakukan. Adapun analisis regresinya itu sendiri dilakukan untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang terkonstruksi dalam paradigma jalur. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan analisis jalur.

Analisis Statistik Deskriptif

Alat yang digunakan untuk melakukan analisis statistik deskriptif adalah aplikasi SPSS versi 22. Nilai statistik deskriptif yang dipergunakan yaitu gejala pusat (sentral tendensi) data. Nilai-nilai seperti mean, median, simpangan, hingga persentil dari data akan ditafsirkan untuk menjelaskan bagaimana kondisi data pada masing-masing variabel penelitian.

Selain itu, analisis deskriptif ini juga dilakukan dengan cara mengukur interval nilai responden untuk masing-masing variabel agar dapat diletakkan ke dalam kriteria. Sehingga, dapat diketahui dengan jelas bagaimana rata-rata kondisi variabel penelitian, apakah masuk ke dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, ataupun sangat tinggi. Nilai-nilai statistik yang dihasilkan selanjutnya akan dipaparkan secara rasional berdasarkan pendalaman fakta di lapangan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan mengapa data tersebut muncul dan faktor apa yang menyebabkannya.

Analisis Jalur

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur. Prosesnya adalah

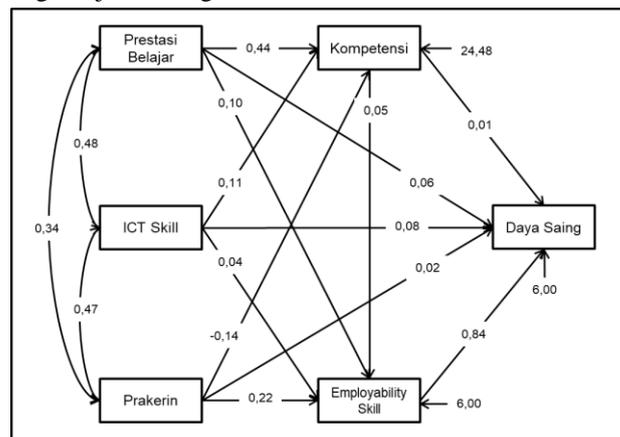
dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22 untuk menghitung koefisien jalur masing-masing variabel serta sobel test sebagai penghitung keberartian mediasi variabel intervening. Analisis jalur ini dilakukan untuk menguji sub struktural dalam model regresi. Setelah nilai koefisien jalur dari persamaan struktural ini diketahui, selanjutnya akan dilakukan Uji Sobel untuk menghitung seberapa besar signifikansi peran mediasi variabel intervening yang dalam hal ini adalah X0 (Kompetensi) dan D (*Employability skill*). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa untuk mengukur keberartian variabel intervening, dapat dengan menggunakan Uji Sobel. (Ghozali, 2011)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk hipotesis pengaruh parsial antar variabel. Sedangkan untuk pengujian hipotesis mediasi, dilakukan dengan melihat nilai *sig* dari hasil uji Sobel.

HASIL

Analisis jalur dalam penelitian ini dilakukan dengan meregresi model sesuai dengan sub strukturnya. Terdapat 3 tahapan regresi yang dilakukan yaitu regresi variabel X1, X2, dan X3 terhadap X0. Regresi X1, X2, X3, dan X0 terhadap D. Serta regresi X1, X2, X4, X0, dan D terhadap Y. Dari hasil regresi tersebut, selanjutnya dimasukkan ke dalam diagram jalur sebagaimana berikut :



Gambar 1. Diagram Jalur Hasil Analisis

Berdasarkan diagram jalur diatas, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sub Struktur 1 :

$$X_0 = -117,38 + 0,44 + 0,11 - 0,14 + 24,48$$

Sub Struktur 2 :

$$D = 15,93 + 0,10 + 0,04 + 0,22 + 0,05 + 6,00$$

Sub Struktur 3 :

$$Y = 11,85 + 0,06 + 0,08 + 0,02 + 0,02 + 0,01 + 0,84 + 5,53$$

Adapun terkait dengan pengaruh antar variabel dapat terlihat dari tabel sebagaimana berikut :

Tabel 2. Rangkuman Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh antar Variabel	Langsung	Tidak Langsung		Total
		X0	D	
X1 terhadap X0	0.44	-	-	0.44
X2 terhadap X0	0.11	-	-	0.11
X3 terhadap X0	-0.14	-	-	-0.14
X1 terhadap D	0.1	-	-	0.1
X2 terhadap D	0.04	-	-	0.04
X3 terhadap D	0.22	-	-	0.22
X0 terhadap D	0.05	-	-	0.05
X1 terhadap Y	0.06	0.004	0.08	0.144
X2 terhadap Y	0.08	0.001	0.03	0.111
X3 terhadap Y	0.02	-0.001	0.18	0.199
X0 terhadap Y	0.01	-	0.04	0.05
D terhadap Y	0.84	-	-	0.84

Sobel Test

Sobel test yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peran mediasi dari variabel Kompetensi dan *Employability Skill*. Hasilnya dapat terlihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil Sobel Test

Variabel	sobel statistic	p-value	Keterangan
X1 lewat X0	0.2994	0.7646	Tidak ada peran mediasi
X2 lewat X0	0.2993	0.7647	Tidak ada peran mediasi
X3 lewat X0	-0.2989	0.7651	Tidak ada peran mediasi
X1 lewat D	0.8414	0.4001	Tidak ada peran mediasi
X2 lewat D	1.2212	0.222	Tidak ada peran mediasi
X3 lewat D	0.6710	0.5022	Tidak ada peran mediasi
X0 lewat D	0.2301	0.818	Tidak ada peran mediasi

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa tidak ada peran mediasi yang signifikan baik itu oleh kompetensi maupun employability skill terhadap daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi hanya berlaku untuk pengaruh langsung antar variabel penelitian.

Uji Hipotesis

Sebagai upaya memberikan gambaran secara komprehensif untuk memudahkan pembacaan, berikut adalah rangkuman keputusan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini :

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	t	sig	Keterangan
H1	7.206	0.000	Diterima
H2	1.721	0.086	Ditolak
H3	-2.308	0.022	Diterima
H4	1.349	0.179	Ditolak
H5	0.703	0.483	Ditolak
H6	4.52	0.000	Diterima
H7	3.674	0.000	Diterima
H8	0.952	0.342	Ditolak
H9	1.376	0.170	Ditolak
H10	0.447	0.655	Ditolak
H11	0.881	0.379	Ditolak
H12	15.51	0.000	Diterima

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa untuk membangun daya saing siswa SMK Jurusan Akuntansi dapat dilakukan dengan meningkatkan *Employability Skill*. Adapun untuk meningkatkan employability skill itu sendiri dapat dilakukan dengan memaksimalkan kompetensi dan kualitas pelaksanaan program pemagangan siswa. Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi, perlu dilakukan dengan meningkatkan prestasi belajar siswa dari proses pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Di Gregorio, A., Maggioni, I., Mauri, C., & Mazzucchelli, A. (2019). *Employability skills for future marketing professional. European Management Journal.*
- Asonitou, S. (2015). *Employability Skills in Higher Education and the Case of Greece. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 283-290.*
- Bauk, S., & Jusufriani, J. (2014). *Competitiveness in Higher Education in Terms of the Level of Student's Satisfaction With e-Learning in Blended Environment. Montenegrin Journal of Economics, 25-42.*
- Bernadin, J. H., & Russel, E. J. (1998). *Human Resources Manajemen: An*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Enhancing Innovations for Sustainable Development :
Dissemination of Unpam's Research Result

- Experimental Approach*. Singapore: MC Graw Hill.
- Chung, K. W. (2012). Perceived Job Readiness of Bussiness Student at the Institute of Higher Learning in Malaysia. *International Journal of Advances in Management and Economics*.
- Corker, C., & Holland, S. (2015). Introducing Students to Employability, Skills and Reflection: A Case Study from History. *Student Engagement and Experience Journal*, 4 (1).
- Cretsinger, A. M. (2003). Academic Competitiveness Among Graduate Student. *American Psychological Association, Sixth Edition*, 33.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyani, C., Yanto, H., & Sunarto, S. (2016). Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kelas XII Bidang Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 22-30.
- ETS. (2002). *Digital Transformation a Framwork For ICT Literacy: A Report of the International ICT Literacy Panel*. New Jersey: ETS.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *The Handbook for Teaching and Learning in Higher Educaion*. New York and London: Routledge.
- Garelli, S. (2008). *Top Class Competitors : How Nations, Firms, and Individual Suced in the New World of Competitiveness*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, D. R., Wahyudin, A., & Thomas, P. (2016). Peran Soft Skill dalam Memediasi Pengaruh Prestasi Belajar dan Aktivitas Berorganisasi terhadap Daya Saing Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kuningan. *Journal of Economic Education*, 154-167.
- Hamidi, N. (2015). Sumber Daya Manusia Berkarakter : Eligible di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 243-250.
- Hely, P. (2002). Employability Skills for the Future. *Department of Education, Science and Training and the Australian National Training Authority*.
- Ivanenko, N. A. (2014). Competitiveness of Professional Education: Purpose, Task, and Factors of Its Participation in the International Educational Services Market. *Canandian Centre of Science : Asian Social Science* , 11.
- Knight, P., & Yorke, M. (2004). *Learning, curriculum and employability in higher education*. London: RoutledgeFalmer.
- Kuh, G. (2006). What Matters to Student Success: A Review of The Literature. *National Postsecondary Education Corporative (NPEC)*.
- Lara, M., Rodriguez, I., & Luzon, G. (2018). IMPROVING THE INTERNSHIP EXPERIENCE IN THE MASTER OF CHEMICAL ENGINEERING AT THE UNIVERSITY OF GRANADA. *Education for Chemical Engineers*.
- Looy, V. B., Gemmel, P., & Dierdonck, V. R. (1998). *Services Management: An Integrated Approach*. London: Financial Times.
- Lord , R., Lorimer, R., Babraj, J., & Richardson, A. (2019). The role of mock job interviews in enhancing sport students' employability skills: An example from the UK. *Journal of Hospitality,Leisure, Sport & Tourism Education*, 1-10.
- Martínez-Cerdá, J. F., Torrent-Sellen, J., & González-González, I. (2018). Socio-technical e-learning innovation and ways of learning in the ICT-space-time continuum to improve the employability skills of adults. *Computers in Human Behavior*.
- Miller, L., Biggart, A., & Newton, B. (2013). Basic And Employability Skill. *International Journal of Training and Development* , 17:3.
- Novikova, N. (2016). Competitiveness of Students in the Culture Sphere in the Modern Educational Space. *SHS Web of Conference 29*. Moskow: EDP Sciences.
- Putriatama, E., Patmanthara, S., & Sugandi, R. M. (2016). Kontribusi Pengalaman Prakerin, Wawasan Dunia Kerja, dan Kompetensi Kejuruan Melalui Employability Skill Serta Dampaknya terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di Probolinggo. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1544-1554.
- Robbin, P. S. (2007). *Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Macanan Jaya.
- Sahlberg, P., & Oldroyd, D. (2010). Pedagogy for Competitiveness and Sustainable Development. *European Journal of Education*, 284.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
*Enhancing Innovations for Sustainable Development :
Dissemination of Unpam's Research Result*

- Sakti, H., & Ariati, J. (2014). Peningkatan Daya Saing Siswa Menengah Kejuruan Swasta Melalui Pelatihan Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, 89-100.
- Sawani, Y., Noyem, J. A., Abdillah, A., & Rahmat, M. (2016). Employer's Satisfaction on Accounting Service Performance: A Case of Public University Internship Program. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 347 – 352.
- Sermasuk, S., Triwicchitkhun, D., & Wongwanich, S. (2013). Employment Conditions and Essential Employability Skills Required by Employers for Secondary School Graduate. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1848-1854.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stansbie, P., Nash, R., & Chang, S. (2016). Linking Internship and Classroom Learning : A Case Study Examination of Hospitality and Tourism Mangement Students. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 19-29.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, F. (2016). Employability skills of higher education graduates: Little consensus on a much-discussed subject. *Elsevier Ltd*, 169-174.
- Sumihardjo, T. (2008). *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokus Media.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tebeanu, A. V., & Macarie, G. F. (2013). Cooperation and Competitiveness in the Educational Environment from the Students' Perspective. An Essay Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 811 – 815.
- Ulrich, D. (2008). *Human Resource Champions , The Next Agenda for Adding Value and Delivering Result*. Yogyakarta: Tugu.
- Ulum, M. R. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun. *Journal of Economic Education*, 106-113.
- Union, I. T. (2015). ICT Indicators for the SDG Monitoring Framework. *Inter-Agency and Expert Group Meeting on the SDG Monitoring Framework* (p. 13). New York: ITU.
- Winkel. (2010). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yanto, A. F. (2006). *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.
- Zeng, & Tendre, L. (1998). Adolescent suicide and academic competition in East Asia. *Comparative Education Review*, 513.